

PENDIDIKAN YANG MEMBELENGGU, MEMBEBAHKAN DAN MEMPERDAYAKAN

Sri Satir

Guru MTs N Kota Sorong

Abstract: Dynamics flow of society continues to flow and move towards the ocean modernism community life in which an element of hope in addition to anxiety and social unrest. Global developments are happening now could be going towards positive direction and negative direction, depending on who is the most widely installed concepts, ideas, culture and values into it. In these conditions, we talk about the progress of Islamic education in Indonesia human empowerment in the arena of globalization. The era of globalization is a product of the advancement of science and technology, hence improving the quality of human resources to spur the advancement of Muslim science and technology should get priority. This is challenge for Islamic education and thinkers. So in terms of being able to convey the Islamic relation to the demands of the quality of human resources and reclaim the advancement of science and technology; and on the other side is capable of high quality printing of human resources. Please read the following article carefully.

Keywords: Islamic History of Education, Globalization and Human Resources.

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kita, karena pendidikan sudah dimulai sejak manusia ada di muka bumi ini. Nabi Adam As. merupakan manusia pertama mendapatkan pelajaran langsung dari Allah Swt. Para ahli pendidik sepakat bahwa pendidikan merupakan masalah yang sangat urgen dan aktual sepanjang zaman. Sebab dengan pendidikan, orang mengerti akan dirinya beserta segala potensi

kemanusiaannya, lingkungan masyarakatnya, alam sekitar dan yang lebih dari semua itu adalah dengan adanya pendidikan manusia dapat menyadari sekaligus menghayati keberadaannya dan di hadapan Khalik-Nya.

Manusia pada dasarnya telah membawa potensi sejak lahir, potensi ini memerlukan pembinaan dan penanganan khusus supaya mendapatkan hasil yang optimal. Pembinaan khusus yang dimaksud di sini adalah mendapatkan pendidikan formal dan non formal. Pendidikan tentu harus ada interaksi yang baik agar pendidikan tersebut dapat mengarahkan dan menjadikan manusia yang beriman dan bermoral serta berguna bagi bangsa dan Negara.

Anak didik selama dalam proses pendidikan tentu tidak boleh mendapatkan suatu penekanan yang menyebabkan anak didik segan untuk berkreasi, akan tetapi pendidik harus senantiasa menciptakan suasana yang harmonis selama dalam proses pendidikan dan pengajaran berlangsung. Oleh karena begitu pentingnya pendidikan, maka para pengambil kebijakan di Republik ini selalu mengadakan pembaruan sebagai upaya agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengikuti irama perkembangan bangsa yang sarat dengan muatan penguasaan iptek dengan para meter imtaq.

Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan dan makna kehidupan ini.¹ Pendidikan di sini menjadi sarana utama untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia yang dilakukan secara bertahap mulai dari taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Menengah sampai Perguruan Tinggi. Dalam hal seperti inilah, pendidikan akan semakin dituntut peranannya dalam pembangunan bangsa guna menghasilkan manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan mampu melaksanakan peran, fungsi dan misinya secara optimal, kemajuan ini harus dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), memiliki rasa percaya dan

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003*, (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2006), h. v

harga diri yang tinggi, sehingga dapat menjadi teladan yang dicita-citakan bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan pembangunan.²

Pendidikan penting karena disadari bahwa pengembangan diri pribadi merupakan proses ulang individu.³ Demikian halnya dalam sistem pendidikan, senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik tingkat lokal, nasional maupun internasional. Salah satu komponen penting untuk memberdayakan masyarakat adalah menentukan sistem pendidikan, yaitu menentukan tujuan pembelajaran yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional karena untuk memberdayakan masyarakat harus melalui proses pendidikan atau proses pembelajaran. Oleh karena itu, ketika bangsa Indonesia memperoleh kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan, maka pemerintahpun berusaha untuk mengembangkannya Pendidikan telah berkembang dari teori dengan paradigma konservatisme sampai pada teori berparadigma eksterm, seperti liberalisme, liberasionisme, sampai anarkisme. Gagasan Freire banyak dianggap sebagai gagasan pembebasan penuh pendidikan institusional dan mengacu pada pembebasan masyarakat dalam mengenyam pendidikan.⁴ Maksudnya adalah jika pembebasan dalam pendidikan itu sudah dirasakan anak didik dan tidak ada penekanan dalam menjalaninya, maka pendidikan itu arahnya tentu bukan hanya ilmu saja, tetapi bertukar pikiran dan saling mendapatkan ilmu merupakan hak semua orang tanpa kecuali, karena tidak ada lagi perbedaan antara yang mampu dan tidak mampu (si kaya dan simiskin) atau tertindas dan tidak tertindas.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat tertarik menjelaskan persoalan tersebut dalam artikel di bawah ini, dengan grand persoalan bagaimanakah pendidikan yang membelenggu, membebaskan, dan memberdayakan ?

² Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Pramadina, 2001), h. 43

³ Abdul Rahman Fathoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), h. 96

⁴ <http://www.Labschoolcinere.Net>, *Pendidikan yang Membebaskan*, 10-3-2013

Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti proses perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pelatihan.⁵ Sedangkan secara terminologi Langeveld menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.⁶ Sementara Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan, kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷ Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa secara umum yang dimaksud oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini nampak sejalan dengan prinsip tersebut di atas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran manusia yang ideal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri sang anak dan untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan dan berakhlak mulia, sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Sebab pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Sudah menjadi fitrah manusia bahwa pada hakikatnya semua manusia memiliki potensi untuk dididik dan menjadi pendidik. Oleh karena

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1990), h. 204

⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 4

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 89.

itu, potensi yang dimiliki manusia berupa potensi indrawi, potensi akal, potensi keagamaan dan potensi naluria akan tumbuh dan berkembang bila mendapat sentuhan pendidikan.⁸ Keseluruhan potensi tersebut akan berkembang dengan baik jika berada pada lingkungan pendidikan yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya potensi tersebut. Karenanya pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk keluar dari lingkaran kebodohan dan kemelaratan. Sebab manusia pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang integral, yakni sebagai makhluk peribadi, sosial, dan susila. Kesemuanya itu harus dikembangkan terus menerus secara optimal dan berkesinambungan sehingga ketiganya berjalan secara wajar dan seimbang.

Mendidik anak adalah suatu hal yang sangat penting karena anak adalah amanah. Anak bukanlah seperti tanah liat yang dapat dibentuk dan dijadikan sesuatu dan anak hanyalah sebagai patung yang dapat diangkat dipindahkan sesuai dengan kehendak si pendidik. Anak adalah bibit potensial masyarakat *parexellence*, yang mana anak merupakan potensi insani yang mengemban tanggung jawab terhadap peradaban dan kemajuan kemanusiaan, bahkan ia merupakan gemerlap masa depan yang cerah jika berhasil dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian makna pendidikan tidaklah semata-mata memberikan pengetahuan begitu saja. Namun, banyak aspek yang harus diperhatikan, karena itu seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang komprehensif agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan lebih-lebih kepada agamanya.

Istilah Membelenggu

Membelenggu berasal dari kata dasar belenggu yang berarti ikatan (sehingga tidak bebas lagi), terlepas dari penjajahan. Sedangkan membelenggu adalah menyebabkan tidak bebas.⁹ Jadi kata membelenggu dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses kegiatan yang menyebabkan anak didik

⁸ Lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h, 35.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 96

merasa tidak bebas beraktivitas sehingga menjadikan anak didik tidak mandiri dan tidak bebas berkreasi dengan sempurna. Anak dalam hal ini tidak bebas melakukan apa-apa sesuai dengan kehendak dan kemampuannya, anak diumpamakan seperti boneka yang dapat diatur dan dipindah tempatkan sesuai selera pemiliknya.

Dari keterangan di atas yang dimaksud membelenggu di sini adalah bahwa anak tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya sesuai dengan kehendak dan kemampuannya. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga selalu ikut campur dalam menentukan nasib masa depan anaknya, karena orang tua selalu merasa bahwa apa yang dilakukan buah hatinya belum mampu mengambil kebijakan sendiri dan keinginan anak belum sesuai keinginan orang tuanya. Demikian pula di lingkungan sekolah yang terlalu banyak menerapkan aturan-aturan yang belum tentu anak didik itu sendiri menyetujuinya. Ia hanya terpaksa mengikutinya karena melihat teman-temannya yang lain bersekolah.

Dalam suatu instansi atau organisasi yang didirikan semuanya pasti memiliki peraturan-peraturan yang wajib untuk ditaati. Jika ada karyawan yang membangkang misalnya terhadap aturan yang ditetapkan tentu dia pasti akan dikeluarkan. Karena aturan ditetapkan bertujuan untuk mendisiplinkan karyawan yang bekerja di instansi tersebut. Demikian pula di sekolah, peraturan ditetapkan agar anak didik masuk jam 07.15 misalnya sudah harus berada di sekolah, merupakan aturan yang diterapkan agar anak didik memiliki kedisiplinan selama berada di lingkungan sekolah. Sehingga pembiasaan disiplin yang dia dapatkan dapat diimplementasikan di lingkungannya, baik itu di rumah maupun di lingkungan sosialnya.

Peraturan yang ditetapkan memiliki tujuan pendisiplinan agar anak didik mengarah ke hal yang positif demi untuk masa depan baik itu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Peraturan yang diterapkan pada dasarnya bukanlah membelenggu, tetapi mengajarkan anak didik secara berkesinambungan dalam dirinya sehingga terjadi pembiasaan dalam kehidupannya. Namun, dalam hal ini orang tua dan guru sangat berperan dalam mengarahkan anak didik untuk menuju ke hal-hal yang

positif, tanpa harus memberikan penekanan-penekanan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan. Namun tetap dalam pantauan pendidikannya. Kesimpulannya adalah jika peraturan itu menuju ke hal-hal yang positif dan yang menerimanya juga menerimanya dengan ikhlas maka pendidikan itu berarti tidak membelenggu, karena pendidikan yang didapatkannya itu mengarahkannya ke hal-hal yang lebih baik. Tetapi sebaliknya jika orang yang menerimanya itu merasa tertekan dan menganggap itu negatif bagi dirinya maka itulah yang dimaksud membelenggu. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu menciptakan lingkungan yang harmonis buat anak-anak didiknya sehingga anak didiknya merasa betah berada di lingkungannya. Jadi, jika pendidik menginginkan anaknya sukses dalam pendidikan, maka anak didik selama dalam proses pendidikan tentu tidak boleh mendapatkan suatu penekanan yang menyebabkan anak didik segan untuk berkreasi. Akan tetapi pendidik harus senantiasa menciptakan suasana yang harmonis selama dalam proses pendidikan dan pengajaran berlangsung.

Pendidik perlu mengetahui secara mendasar bahwa manusia itu multidimensi, sehingga tidak dapat diseragamkan dalam satu warna, hasrat dan tujuan. Dalam realitasnya, tidak semua orang mau terjun ke sektor industri: Ada orang yang lebih senang bergerak di sektor agraris, perdagangan, seni, dan lainnya.¹⁰ Demikian pula dengan anak didik di sekolah, ada yang bakatnya cenderung kepada pelajaran IPA, matematika, IPS, menggambar, melukis dan seterusnya. Karenanya segala sesuatu yang berkaitan dengan bakat anak didik hendaknya orang tua bukan penentu tetapi ikut mendampingi dan mengarahkan anaknya sehingga bakat yang dimilikinya dapat tersalurkan dengan baik yang pada akhirnya dapat berguna bagi bangsa dan negaranya.

Istilah Membebaskan

Menurut Mudjab, pembebasan berarti keluar dari belenggu aturan formal yang membuat murid tidak kritis dan tidak kreatif. Sedangkan

¹⁰ Darmaningtyas LKiS, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007) h. 257

kemandirian belajar berarti belajar tanpa bergantung apapun dan siapapun.¹¹ Ira Shor berpendapat bahwa kata pembebasan sering diartikan sebagai pendidikan transformative. Sedangkan Paulo sering menggunakan kata membebaskan (*liberating*) dan lebih senang menyatakan bahwa pedagogi adalah pembebasan.¹²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan yang membebaskan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan tidak membatasi minat atau kemauan anak untuk mengeluarkan pendapat dan berkreasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Potensi yang ada dalam diri anak didik dapat tersalurkan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya tanpa merasa ada yang menekannya. Oleh karena itu, pendidikan yang membebaskan seperti ini diharapkan menjadi sarana bagi anak didik pada khususnya dan warga negara Indonesia pada umumnya yang efektif dalam rangka mencerdaskan bangsa sehingga dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Dengan adanya pendidikan yang membebaskan akan memberikan semangat yang besar terhadap anak didik dalam mengembangkan potensinya dan menjadikan anak mandiri tidak tergantung pada sekelilingnya.

Pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire tertuju untuk menggugah kesadaran pelaksanaan metode yang bukan saja membebaskan tapi yang terpenting adalah kembali memanusiakan manusia, menghilangkan jejak dehumanisasi yang memasuki dunia pendidikan. Dehumanisasi yang terjadi harus ditolak dan dehumanisasi yang sudah mengakar pada setiap sendi kehidupan harus dihentikan. Freire berpendapat bahwa pendidikan dalam artian yang benar adalah harapan terbesar untuk menghapus jejak dehumanisasi dalam kehidupan manusia.

Beberapa konsep Freire mengenai pendidikan yang membebaskan, antara lain:

¹¹ *Ibid*

¹² Ira Shor & Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka*, (Yogyakarta, Lkis, 2001), h. 1

1. Pendidikan ditujukan pada kaum tertindas dengan tidak berupaya menempatkan kau tertindas pada dua yang berseberangan. Pada kaum tertindas lebih diarahkan pada pembebasan perasaan/idealisme melalui persinggungannya dengan keadaan nyata dan praktis. Penyadaran atas kemanusiaan secara utuh bukan diperoleh dari kaum penindas, melainkan dari diri sendiri.
2. Bila pembebasan itu sudah tercapai, maka pendidikan arahnya tentu bukan ilmu saja, tetapi bertukar pikiran dan saling mendapatkan ilmu (kemanusiaan) yang merupakan hak semua orang tanpa kecuali.¹³

Istilah Memberdayakan

Meberdayakan adalah berasal dari kata dasar daya yang diawali dengan awalan “me” dan diakhiri dengan akhiran “kan” memiliki beberapa arti diantaranya adalah kesanggupan untuk berbuat, kesanggupan untuk melakukan kegiatan dan akal.¹⁴ Dalam diri individu atau siswa memiliki sejumlah daya atau kekuatan. Misalnya daya mengindera, mengenal, mengingat, menganggap, menghayal, berfikir, merasakan, menilai, dan berbuat. Daya-daya itu dapat dikembangkan melalui latihan, seperti latihan mengamati benda, gambar, latihan mendengarkan bunyi dan suara, latihan mengingat kata dan arti kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui berbagai bentuk pengulangan.¹⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa setiap anak manusia memiliki sesuatu kemampuan dan kemampuan itu harus selalu diulang lewat latihan-latihan agar kekuatan itu terealisasi dengan baik sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang efektif dan efisien. Jadi pendidikan yang memberdayakan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk mengembangkan kreatifitas anak dengan mengoptimalkan daya imajinasi dan inovasinya sehingga menjadi kreatif dan mandiri. Anak

¹³ <http://www.Ladschoolcinere.net>, *Pendidikan Yang Membebaskan*, 10-3-2013

¹⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai, 1999), h. 319

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.244

tidak tergantung lagi pada orang tua, guru dan masyarakat, tetapi anak itu berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

Pendidikan yang Membelenggu

Pendidikan di Indonesia penuh dengan berbagai polemik, mulai dari nama sekolah yang beragam sampai kepada metode pendidikan dan pengajaran yang beragam pula. Sebuah sistem pendidikan yang menjadi salah satu akar pendidikan moderen di Indonesia dan hal tersebut telah menjadi sebuah kebutuhan yang sedang berkembang, untuk itulah sistem pendidikan telah memberikan ruang bagi perubahan kurikulum yang dapat menjadi bengkel lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia.

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen, visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, murid, prasarana dan sarana, biaya, manajemen pengelolaan, akademik, atmosfer, kelembagaan, lingkungan, kerja sama, sistem informasi dan evaluasi. Dari beberapa komponen itu pendidikan tersebut memiliki hubungan fungsional antara satu dan lainnya dengan titik tekan pada dicapainya visi, misi, dan tujuan.¹⁶ Namun, kenyataan dalam pendidikan kita hal tersebut sungguh masih jauh dari kenyataan. Seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pernah mengatakan “meskipun saya orang awam dalam bidang pendidikan namun saya memberanikan diri mengambil bagian di dalam pertukaran pikiran atas dasar keyakinan mendalam bahwa analisa tentang pendidikan, khususnya perubahan-perubahan system, sehingga akan membawa kepada kesadaran masyarakat di Indonesia untuk menuju kepada peningkatan harkat dan nasionalisme yang tinggi.¹⁷ Ini adalah ungkapan ketika melihat keadaan pendidikan di Indonesia yang seakan-akan sangat menyusahakan bagi masyarakat untuk menikmati pendidikan karena banyaknya aturan yang harus dipatuhi (pendidikan yang membelenggu.

¹⁶ Abuddin Nata, MA, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Medium Group, 2003), h. 64

¹⁷ Departemen Agama RI, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta, Depaq, 2003), h. 15

Banyaknya aturan dalam pendidikan yang menyebabkan hanya masyarakat tertentu saja yang mampu menikmatinya, mulai dari peraturan lokal dalam jenjang pendidikan sendiri sampai kepada peraturan pemerintah yang dianggap kurang jeli melihat keadaan masyarakatnya. Padahal sudah ditetapkan dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan tahun 2003 pasal 13 bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Tetapi dalam pengaplikasian belum sempurna. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi atas tanggung jawab negara dalam penyelenggaraan pendidikan formal dan diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan-permasalahan pendidikan yang masih membelenggu. Sehingga pengelolaan pendidikan ke depan, diharapkan makin tertata dengan baik, makin professional dan mampu membuat suatu sistem pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu, kualitas dan daya saing.

Adapun diantaranya contoh pendidikan yang membelenggu, yaitu:

1. UN (Ujian Nasional)
2. Dana BOS
3. Peraturan yang diterapkan di sekolah
4. Adanya sederet aturan dalam pendidikan formal yang tidak jelas kepentingannya bagi anak didik seperti baju seragam, sepatu seragam dan masuk harus jam 07. pagi.
5. Kecenderungan orang tua memilih sekolah yang lebih murah dari sekolah yang mahal, ketimbang sekolah yang berkualitas.
6. Mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan.¹⁸
7. Membangunkan anak untuk melaksanakan shalat subuh tepat pada waktunya, dan membatasi pergaulan anak perempuan dengan anak laki-laki, atau sebaliknya.
8. Kebijakan pemerintah yang selalu berat sebelah, misalnya terlalu mengutamakan sektor perbankan dengan mengorbankan

¹⁸ Mudjab, *Pendidikan Alternatif Yang Membebaskan*, 212009-03-

sektor pendidikan. Pemerintah lebih percaya menyuntikkan dana pemerintah ke bank-bank yang lagi bermasalah ketimbang menyuntikkan dana pendidikan ke sekolah-sekolah yang membutuhkan dana demi meningkatkan mutu pendidikan.

Pungutan uang seragam, uang gedung, BP3 dan lain-lain untuk tingkat SD, SLTP (Negeri) pun cukup tinggi, rata-rata di atas Rp 150.000,- per murid (1999). Untuk sekarang ini kurang lebih Rp 500.000,- Rp 750.000 per siswa (2000-2014).¹⁹ Dan anehnya, itu justru banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri. Pungutan-pungutan yang tidak mencerminkan *sense of crisis* itu juga terjadi menjelang Ujian Nasional. Misalnya di sebuah sekolah mengenakan pungutan sebesar Rp 250.000 atau Rp 350.000,- persiswa. Kebijakan berupa keharusan untuk segera melunasi uang sekolah sebagai syarat mengikuti ulangan umum juga masih ditempuh oleh banyak sekolah. Jadi krisis atau tidak krisis, sebelum atau setelah reformasi, prakteknya sama saja tidak ada perbedaan. Jadi belum ada reformasi sama sekali dalam institusi pendidikan nasional. Yang ada hanya perubahan nama dan penanggung jawab saja. Demikian pula Ebtanas yang sudah lama dikeluhkakan oleh masyarakat, untuk tingkat SD memang dihapuskan, tetapi untuk tingkat SMP-SMA hanya ganti baju menjadi UAN (Ujian Akhir Nasional). Substansinya sama, yaitu sistem evaluasi akhir tingkat nasional.

Pendidikan yang Membebaskan dan Memberdayakan

Pendidikan merupakan hal yang pokok dan harus dikembangkan oleh setiap orang, maka dari itu pemerintah tentu mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Paradigma sistem pendidikan nasional yang selama ini menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus dikaji dan disempurnakan, karena itulah yang menjadi penentu hasil-hasil dari pada dunia pendidikan. Kurikulum, kualitas guru, metode pengajaran yang efektif dan meyenangkan, manajemen yang baik serta kebebasan peserta didik dalam berbagai hal adalah faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan yang baik

¹⁹ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 71

adalah justru bila seorang anak didik yang kurang memiliki kecerdasan dan kemampuan, keterampilan setelah diproses dalam sistem tersebut menjadi meningkat dan mampu mengembangkan keterampilan dan kepribadiannya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional masa depan, perhatian perbaikan sistem pendidikan ditujukan pada aspek-aspek berikut: kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, tenaga kependidikan, manajemen pendidikan dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁰ Selanjutnya Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang, dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imaginative, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir dari pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah Swt. pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.²¹

Jadi pendidikan yang dimaksud di sini merupakan sarana efektif untuk meningkatkan kecerdasan warga negara dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Dalam hal ini semangat reformasi yang tengah berkembang di masyarakat hendaknya mampu diarahkan pada upaya mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawah untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Oleh karena melalui pengelolaan pendidikan yang bermutu dan berkualiataslah yang akan mampu melahirkan kader-kader yang memiliki sumber daya yang unggul dan siap berkompetisi.

²⁰ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar...*, h. 15

²¹ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984), h. 15

Berbicara tentang pendidikan, maka pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Guru merupakan orang yang memiliki kewibawaan mendidik. Kewibawaan yang dimaksud yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan orang yang mempunyai sikap menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik menerima kekuasaan tersebut dengan pengertian dan kerelaan bukan karena terpaksa. Jika hal ini yang terjadi maka segala perintah yang diberikan kepada anak, baik itu mengenai pengetahuan maupun menyangkut pendisiplinan anak tentu akan diterima dengan baik oleh anak didik tanpa merasa terbebani, sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan efisien.

Demikian halnya dalam peningkatan mutu pendidikan harus mempersiapkan program-program yang berpengaruh, diantaranya adalah peningkatan mutu akademis, manajemen, dan keuangan sehingga peserta didik tidak terbebani oleh berbagai hal yang akan menghambat perkembangan dalam pembelajaran, sehingga siapapun mampu menikmati indahnya dunia pendidikan. Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peran yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Kita ketahui bersama bahwa Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Karenanya, dari beberapa persoalan yang berkaitan dengan pendidikan ini, metode pembelajaran juga sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena hal ini sangat berkaitan dengan kualitas guru. Dan ini merupakan salah satu sarana untuk mengantarkan anak didik dalam proses belajar mengajar yang menyenangkan. Anak didik merasa diberdayakan, merasa diperhatikan, bebas mengeluarkan pendapatnya dan mudah untuk berkreasi sehingga terciptalah suasana belajar yang efektif.

Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri pilihannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya tentu akan

memberdayakan peserta didik itu sendiri, sehingga mereka mampu berkreasi dan berinovasi secara mandiri. Oleh karena bermutu bukan hanya sekedar mengejar peringkat tinggi, tetapi yang lebih penting adalah memberdayakan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan di sekitarnya.

Solusi Pendidikan Membelenggu

Keprihatinan bangsa ini yang dilanda krisis multi dimensi dalam berbagai aspek kehidupan menuntut peran pendidikan khususnya pendidikan Islam. Oleh karena pendidikan Islam sebagai benteng sekaligus mencetak generasi penerus untuk memperbaiki kondisi yang ada. Menjadi sangat wajar jika beban dari krisis ini seluruhnya dibebankan kepada pendidik. Sebab baiknya dari suatu bangsa dapat dilihat dari baiknya pendidikannya. Majunya suatu bangsa juga dipengaruhi dari pendidikannya. Hal ini menunjukkan, bahwa keberhasilan dari proses pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh pihak sekolah saja, tetapi peran keluarga dan masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk keluar dari pendidikan yang membelenggu adalah:

1. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan menentukan sendiri sekolah mana yang akan dimasukinya.
2. Pemerintah menyediakan sekolah yang dilengkapi pasilitas internet 24 jam, tidak memungut uang pangkal, uang seragam, uang buku dan uang gedung.
3. Membangun pendidikan yang bersahaja dengan lingkungan yang kondusif sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan alternatif bagi semua orang.
4. Pemerintah menyediakan sekolah gratis, dengan memberikan kebebasan kepada siswa tanpa terikat oleh aturan-aturan yang membuat siswa merasa berat untuk menjalankannya, hanya karena disekelilingnya melakukan sehingga siswa juga ikut-ikutan melakukannya, sementara dalam keluarga baik siswa maupun orang tuanya berat untuk memenuhinya.

5. Tujuan pendidikan hendaknya menghasilkan manusia yang utuh, bukan hanya mencetak tenaga kerja dan yang menjadi tujuan utama pendidikan adalah proses (kompetensi), bukan nilai semata.

Jadi pada dasarnya peraturan itu bisa dikatakan membelenggu bilamana sisi negatifnya lebih banyak ketimbang sisi positifnya. Tetapi sebaliknya, bilamana sisi positifnya lebih banyak maka peraturan itu berarti membebaskan.

Penutup

Pendidikan yang membelenggu adalah suatu proses kegiatan yang menyebabkan anak didik merasa tidak bebas beraktivitas, tidak mandiri dan tidak bebas berkreasi dengan sempurna. Pendidikan yang membelenggu menjadi penyebab tidak bebasnya peserta didik mengenyam pendidikan dengan baik, misalnya banyaknya aturan-aturan yang seakan-akan tidak berpihak kepada peserta didik. Banyaknya aturan dalam pendidikan yang menyebabkan hanya masyarakat tertentu saja yang mampu menikmatinya, mulai dari peraturan lokal dalam jenjang pendidikan sendiri sampai kepada peraturan pemerintah yang dianggap kurang jeli melihat keadaan masyarakatnya. Padahal sudah ditetapkan dalam Undang-Undang dan Peraturan pemerintah. Pendidikan yang membebaskan adalah suatu proses kegiatan dimana peserta didik diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat, dan berkreasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga anak dapat mandiri. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri pilihannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya tentu akan memberdayakan peserta didik itu sendiri, sehingga mereka mampu berkreasi dan berinovasi secara mandiri. Oleh karena bermutu bukan hanya sekedar mengejar peringkat tinggi, tetapi yang lebih penting adalah memberdayakan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan di sekitarnya.

Pendidikan yang memberdayakan adalah proses kegiatan yang dilakukan terus menerus untuk mengembangkan kreatifitas anak dengan mengoptimalkan daya imajinasi dan inovasinya sehingga menjadi kreatif dan

mandiri. Anak tidak tergantung lagi pada orang tua, guru dan masyarakat, tetapi anak itu berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Fathoni, 2006, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Abuddin Nata, MA, 2003, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Pranada Medium Group.
- Ahmad Tafsir, 1984, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhanuddin Salam, 1997, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmaningtyas LKiS, 2007, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Darmaningtyas, 2007, *Pendidikan Rusak-rusakan*, Yogyakarta: LkiS.
- Departemen Agama RI, 2003, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta, Depaq.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- <http://www.Labschoolcinere.Net>, *Pendidikan yang Membebaskan*, 10-3-2013
- <http://www.Ladschoolcinere.net>, *Pendidikan Yang Membebaskan*, 10-3-2013
- Indra Djati Sidi, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Pramadina.
- Ira Shor & Paulo Freire, 2001, *Menjadi Guru Merdeka*, Yogyakarta, Lkis.
- Jalaluddin, 2003, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Redaksi Sinar Grafika, 2006, *Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003*, Jakarta: PT. Sinar Grafika.
- Sumardi Suryabrata, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tafsir Ahmad, 1984, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim Prima Pena, 1999, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai.